

ABSTRAK

Afriani Wedi. 2026, Peran Pimpinan Daerah Muhammadiyah Seluma Dalam Menjaga Militansi Kader Muhammadiyah. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Pembimbing: Drs. Nazar, M.Ag

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Seluma dalam menjaga militansi kader Muhammadiyah di tengah berbagai tantangan organisasi, seperti menurunnya partisipasi kader, kesibukan anggota, serta perlunya pembinaan yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran Pimpinan Daerah Muhammadiyah Seluma dalam menjaga militansi kader Muhammadiyah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan penelitian terdiri atas Ketua PDM Seluma, Sekretaris PDM Seluma, Ketua Majelis Pembinaan Kader (MPK), dan kader Muhammadiyah Seluma. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Peran menurut Winardi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pimpinan Daerah Muhammadiyah Seluma telah menjalankan perannya dalam menjaga militansi kader melalui pembinaan, kaderisasi, komunikasi organisasi, pemberian motivasi, serta pelibatan kader dalam berbagai kegiatan Muhammadiyah. Pada aspek ekspektasi peran, pimpinan diharapkan mampu menjadi pembina, pengarah, motivator, dan teladan bagi kader. Pada aspek pengiriman peran, pimpinan menyampaikan nilai-nilai organisasi, arahan, dan program melalui komunikasi langsung, pengajian, kaderisasi, rapat, serta media komunikasi organisasi. Pada aspek peran yang diterima, sebagian besar kader menerima dan merespons pembinaan serta arahan pimpinan dengan baik, meskipun masih terdapat kader yang kurang aktif karena faktor pekerjaan, waktu, dan jarak. Sementara itu, pada aspek perilaku peran, pimpinan menunjukkan tindakan nyata melalui pelaksanaan pembinaan kader, penguatan kaderisasi, koordinasi organisasi, dan upaya mencari solusi terhadap berbagai kendala yang dihadapi kader. Dengan demikian, peran PDM Seluma dalam menjaga militansi kader telah berjalan dengan baik, namun masih memerlukan penguatan pada aspek pembinaan yang berkelanjutan, intensitas komunikasi, dan peningkatan partisipasi kader agar militansi kader Muhammadiyah dapat terus terjaga.

Kata Kunci: Peran Pimpinan, Muhammadiyah, Militansi Kader, Kaderisasi, Teori Peran Winardi.

ABSTRACT

Wedi, Afrian. 2026. The Role of the Muhammadiyah Regional Leadership of Seluma in Maintaining the Commitment of Muhammadiyah Cadres. Supervisor: Drs. Nazar, M.Ag.

This study was motivated by the importance of the role of the Muhammadiyah Regional Leadership (Pimpinan Daerah Muhammadiyah/PDM) of Seluma in maintaining the commitment and militancy of Muhammadiyah cadres amid various organizational challenges, such as declining cadre participation, members' busy schedules, and the need for continuous cadre development. This study aims to determine the role of the Muhammadiyah Regional Leadership of Seluma in maintaining the commitment of Muhammadiyah cadres. This research employed a qualitative method with a descriptive approach. The research informants consisted of the Chairman of PDM Seluma, the Secretary of PDM Seluma, the Head of the Cadre Development Council (Majelis Pembinaan Kader/MPK), and Muhammadiyah cadres in Seluma. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis employed the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The theory used in this study was Role Theory proposed by Winardi. The results showed that PDM Seluma has carried out its role in maintaining cadre militancy through cadre development, cadre regeneration, organizational communication, motivation, and the involvement of cadres in various Muhammadiyah activities. In terms of role expectations, the leadership is expected to serve as mentors, guides, motivators, and role models for cadres. In terms of role transmission, the leadership conveys organizational values, directions, and programs through direct communication, religious study sessions, cadre development activities, meetings, and organizational communication media. In terms of received roles, most cadres accept and respond positively to the leadership's guidance and development efforts, although some cadres remain less active due to work, time, and distance constraints. Meanwhile, in terms of role behavior, the leadership demonstrates concrete actions through cadre development programs, strengthening cadre regeneration, organizational coordination, and efforts to find solutions to various challenges faced by cadres. Thus, the role of PDM Seluma in maintaining cadre militancy has been carried out well, although further strengthening is needed in continuous cadre development, communication intensity, and increased cadre participation so that the militancy of Muhammadiyah cadres can be maintained continuously.

Keywords: Leadership Role, Muhammadiyah, Cadre Militancy, Cadre Regeneration, Winardi's Role Theory

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang religius, di mana organisasi keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa. Dalam kehidupan berbangsa, nilai-nilai keagamaan menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter masyarakat. Organisasi keagamaan di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai wadah ibadah, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial. Dalam hal ini organisasi yang aktif dalam pendidikan, kesehatan, pemberdayaan ekonomi, dan advokasi sosial. Salah satu organisasi yang menonjol dalam hal ini adalah Muhammadiyah.¹

Muhammadiyah adalah salah satu organisasi Islam terbesar dan tertua di Indonesia yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta.² Organisasi ini lahir sebagai respons terhadap kondisi umat Islam pada masa kolonial yang mengalami kemunduran dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam bidang keagamaan, pendidikan, sosial, maupun ekonomi. Dengan semangat *tajdid* (pembaharuan), Muhammadiyah hadir untuk memurnikan ajaran Islam dari praktik-praktik yang dianggap menyimpang dan tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Sebagai organisasi yang bergerak dalam bidang dakwah, pendidikan, dan sosial kemasyarakatan, Muhammadiyah memiliki tujuan untuk mengajak masyarakat kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran ayat 104 sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya : “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

¹Agus Trihatmoko Budi Prihono, “Strategi Pengkaderan Muhammadiyah Dalam Mengembangkan Sumber Daya Manusia Untuk Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Smart School,” *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 8, no. 4 (2025): 471–482.

²Maftuh Ajmain Abdul Rozak Zumhur, Khairul Anwar, “Sejarah Dan Perjuangan Organisasi Muhammadiyah Dalam Kemajuan Indonesia,” *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 2, no. 2 (2025): 932–38.

Ayat tersebut menjelaskan pentingnya keberadaan suatu kelompok atau organisasi yang berperan dalam mengajak kepada kebaikan dan melakukan pembinaan kepada masyarakat.³ Dalam konteks ini, Muhammadiyah hadir sebagai organisasi yang menjalankan fungsi dakwah dan pembinaan umat melalui berbagai kegiatan organisasi dan kaderisasi. Peran ini menjadikan Muhammadiyah bukan hanya sekadar organisasi keagamaan, tetapi juga gerakan sosial yang berpengaruh dalam pembangunan bangsa dan penguatan nilai-nilai Islam berkemajuan.⁴

Sebagai gerakan Islam modernis, Muhammadiyah mengusung prinsip Islam berkemajuan, yaitu Islam yang rasional, terbuka terhadap ilmu pengetahuan, dan berorientasi pada kemajuan peradaban.⁵ Hingga saat ini, Muhammadiyah mengelola ribuan sekolah, perguruan tinggi, rumah sakit, panti asuhan, dan lembaga sosial lainnya yang tersebar di seluruh Indonesia.⁶ Muhammadiyah juga dikenal sebagai organisasi yang tidak berafiliasi dengan partai politik, namun tetap aktif dalam memberikan kontribusi terhadap pembangunan bangsa melalui pendekatan kultural dan sosial. Dalam menjalankan misinya, Muhammadiyah menekankan pentingnya kaderisasi sebagai upaya untuk mencetak generasi penerus yang memiliki pemahaman keislaman yang kuat, berakhlak mulia, dan memiliki semangat pengabdian terhadap umat dan bangsa.⁷

Kaderisasi merupakan proses vital dalam menjaga keberlangsungan dan eksistensi organisasi Muhammadiyah. Melalui kaderisasi, nilai-nilai ideologis, semangat dakwah, dan prinsip-prinsip Islam berkemajuan ditanamkan kepada generasi penerus agar mereka mampu melanjutkan perjuangan organisasi secara

³ TafsirWeb, “‘Ali-Imran Ayat 104,” n.d., <https://tafsirweb.com/>.

⁴ Agus Trihatmoko Budi Prihono, “Strategi Pengkaderan Muhammadiyah Dalam Mengembangkan Sumber Daya Manusia Untuk Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Smart School,” *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 8, no. 4 (2025): 471–482.

⁵ Faizal Hamzah et al., “The History of Muhammadiyah,” *Journal of Indonesian History* 11, no. 1 (2023).

⁶ Syamsuddin Sri Mulyani, Bahaking Rama, “Persyarikatan Muhammadiyah: Sejarah, Tokoh Dan Gerakan Pembaharuan Di Bidang Keagamaan, Kemasyarakatan Dan Pendidikan,” *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 9–31.

⁷ Nihayati and Faza miftakhul Farid, “Kaderisasi Muhammadiyah Dalam Aspek Sosial Di Ambarawa Pringsewu Lampung,” *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam* 20, no. 1 (2023): 30–40.

konsisten dan berintegritas. Proses ini tidak hanya mencetak anggota yang aktif secara struktural, tetapi juga membentuk pribadi yang militan, berwawasan luas, dan siap menjadi agen perubahan di tengah masyarakat. Dalam konteks ini, keberhasilan kaderisasi sangat ditentukan oleh peran struktur kepemimpinan Muhammadiyah di berbagai tingkatan, khususnya Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM). Kekuatan Muhammadiyah terletak pada sistem organisasinya yang rapi dan terstruktur, mulai dari tingkat pusat hingga ranting.⁸

Di setiap tingkatan, terdapat Pimpinan Muhammadiyah yang bertugas mengelola program dan kegiatan organisasi. Salah satu struktur penting adalah Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) yang berada di tingkat kabupaten/kota. PDM memiliki peran strategis dalam menggerakkan roda organisasi di tingkat lokal, termasuk dalam hal pembinaan dan penguatan kader. PDM sebagai ujung tombak organisasi di tingkat kabupaten/kota memiliki tanggung jawab strategis dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program-program kaderisasi. PDM tidak hanya bertugas menjalankan roda organisasi, tetapi juga menjadi motor penggerak dalam membina dan mengarahkan kader agar tetap berada dalam koridor ideologi Muhammadiyah. Melalui kegiatan seperti Baitul Arqam, pelatihan kepemimpinan, pengajian ideologis, dan pembinaan rutin. PDM berperan aktif dalam membentuk kader yang tidak hanya loyal secara struktural, tetapi juga militan secara ideologis.⁹

Namun tantangan pengkaderan ini menjadi semakin kompleks, terdapat fenomena bahwa sebagian mahasiswa bahkan alumni perguruan tinggi Muhammadiyah kurang memahami sistem pengkaderan secara menyeluruh, seperti kurikulum kaderisasi, peran Baitul Arqam, fungsi Majelis Kader, serta mekanisme pembinaan kader yang seharusnya terhubung antara kampus dan struktur organisasi. Kondisi ini dapat mengakibatkan melemahnya militansi

⁸Alfan Thoriq, Silawati, and Yusron Masduki, "Sistem Ideologi Manajemen Pendidikan Kader Muhammadiyah," *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan* 19, no. 1 (2023): 51–60.

⁹ Endang Rahmawati, Apria Wardani, "Efektifitas Mata Kuliah Praktek Dakwah Sebagai Media Pengkaderan Da' i (Studi Pada Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram)," *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* vol. 5, no. 1 (n.d.): 48–55.

kader serta hilangnya peluang penyaluran peran kader ke struktur PDM maupun majelis-majelis di Muhammadiyah.¹⁰

Kabupaten Seluma merupakan salah satu daerah di Provinsi Bengkulu yang memiliki tantangan tersendiri dalam pengembangan organisasi kemasyarakatan Islam, termasuk Muhammadiyah. Sebagai daerah yang masih berkembang, kondisi geografis, keterbatasan sumber daya manusia, serta belum meratanya akses pembinaan organisasi menjadi faktor yang memengaruhi proses kaderisasi Muhammadiyah di tingkat daerah. Dalam konteks ini, Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Seluma memiliki tanggung jawab strategis untuk menjaga keberlangsungan gerakan dakwah Muhammadiyah melalui penguatan militansi kader. Militansi kader menjadi aspek penting karena kader merupakan penggerak utama organisasi, pelaksana dakwah, sekaligus penerus estafet kepemimpinan Muhammadiyah di masa mendatang.¹¹

Secara ideal, kader Muhammadiyah diharapkan memiliki pemahaman ideologi yang kuat, loyal terhadap persyarikatan, aktif dalam kegiatan dakwah, terlibat dalam amal usaha Muhammadiyah, serta mampu menjadi teladan di tengah masyarakat. Idealnya, proses kaderisasi juga dilaksanakan secara sistematis melalui program pembinaan yang terstruktur, berkelanjutan, dan terintegrasi mulai dari tingkat pelajar, mahasiswa, hingga kader daerah. Muhammadiyah sendiri telah memiliki sistem kaderisasi melalui Baitul Arqam, Darul Arqam, pengajian ideologi, serta pembinaan organisasi otonom sebagai sarana pembentukan militansi kader. Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas dan praktik kaderisasi di tingkat daerah, khususnya di Kabupaten Seluma.¹²

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi awal dengan mewawancarai salah seorang kader Muhammadiyah yang mengikuti

¹⁰ Dkk Siti Walida Mustamin, "Tingkat Kedalam Materi Pengkaderan Dan Penghayatan Mahasiswa Dalam Menerima Materi," *JOEL Journal of Educational and Language Research* 2, no. 5 (2022): 739–50.

¹¹ Yulia Kurniaty and Chrisna Bagus Edhita Praja, "KELUARGA SEBAGAI AGEN PEMBENTUK KADER MUHAMMADIYAH," *TARBIYATUNA* 7, no. 1 (2022): 25–37.

¹² Tarisno Amijoyo, "IDEOLOGI MUHAMMADIYAH IMPLEMENTATIF," *Jurnal Kemuhammadiyah Dan Integrasi Ilmu* 3, no. 2 (2025): 355–61.

Muhammadiyah dari tahun 1986 yaitu bapak yaman. Berdasarkan observasi awal, proses pembinaan kader di lingkungan PDM Seluma belum berjalan secara optimal dan berkelanjutan. Kegiatan kaderisasi masih bersifat insidental dan belum memiliki pola pembinaan jangka panjang yang terukur. Selain itu, keterlibatan kader muda, khususnya mahasiswa dan generasi muda Muhammadiyah, masih relatif rendah dalam aktivitas organisasi daerah. Sebagian kader belum memperoleh pembinaan ideologis yang intensif dan belum dilibatkan secara aktif dalam proses pengembangan organisasi. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal kader Muhammadiyah yang militan dengan kondisi nyata kaderisasi di lingkungan PDM Seluma yang masih menghadapi berbagai keterbatasan, baik dari segi program, sumber daya, maupun pola pembinaan kader.¹³

Selain itu, kondisi organisasi Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Seluma masih menghadapi beberapa keterbatasan dalam menjalankan roda organisasi. Hal ini terlihat dari sebagian besar pengurus yang masih tergolong baru sehingga masih membutuhkan pembinaan dan pendampingan dari Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM). Selain itu, agenda dan kegiatan organisasi belum dilaksanakan secara rutin sehingga pelaksanaan program kerja belum berjalan secara maksimal. Kondisi tersebut juga dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya manusia (SDM) dan kurangnya tenaga penggerak yang dapat menjalankan serta mengembangkan berbagai kegiatan organisasi. Keterbatasan tersebut menyebabkan aktivitas organisasi belum berjalan secara lancar dan proses pembinaan kader juga belum dapat dilakukan secara optimal dan berkelanjutan.¹⁴

Urgensi penelitian ini menjadi penting karena militansi kader merupakan fondasi utama keberlangsungan organisasi Muhammadiyah. Apabila militansi kader melemah, maka semangat dakwah, pengembangan amal usaha, serta kesinambungan kepemimpinan Muhammadiyah juga akan mengalami

¹³ "Wawancara Dengan Yaman, Kader Pimpinan Daerah Muhammadiyah Seluma, 15 April," 2026.

¹⁴ "ibid..."

penurunan. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran PDM Seluma dalam menjaga militansi kader Muhammadiyah di tengah berbagai tantangan daerah, sekaligus mengidentifikasi strategi yang dapat dilakukan untuk memperkuat proses kaderisasi secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Selain kesenjangan antara idealitas dan realitas kaderisasi, gap penelitian ini juga terlihat dari masih minimnya penelitian yang secara khusus mengkaji peran Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) dalam menjaga militansi kader di tingkat daerah. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas kaderisasi Muhammadiyah pada organisasi otonom, perguruan tinggi Muhammadiyah, atau wilayah perkotaan yang memiliki sistem kaderisasi lebih maju. Sementara itu, kajian mengenai strategi dan peran PDM dalam menjaga militansi kader di daerah berkembang seperti Kabupaten Seluma masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menelaah secara mendalam bagaimana peran PDM Seluma dalam menjaga militansi kader Muhammadiyah, hambatan yang dihadapi, serta strategi kaderisasi yang dilakukan dalam konteks daerah.

Oleh karena itu, keberadaan kader yang militan sangat diperlukan untuk menjaga keberlangsungan gerakan Muhammadiyah di Kabupaten Seluma. Militansi kader hanya dapat dibangun melalui pelaksanaan program kaderisasi yang dilakukan secara berkelanjutan, terukur, dan disertai evaluasi yang konsisten. Dalam hal ini, PDM Seluma perlu memperkuat sistem pembinaan kader melalui berbagai program kerja yang mendukung penguatan ideologi dan pengembangan kapasitas kader. Program tersebut dapat berupa pelaksanaan Baitul Arqam dan Darul Arqam secara rutin, kajian ideologi Muhammadiyah, pengajian kader, pelatihan kepemimpinan, pembinaan kader muda melalui organisasi otonom Muhammadiyah, serta menjalin kerja sama dengan perguruan tinggi sebagai basis pengembangan kader intelektual. Selain itu, diperlukan evaluasi berkala terhadap efektivitas program kaderisasi agar pembinaan yang dilakukan tidak hanya bersifat formalitas, tetapi benar-benar mampu membentuk kader yang loyal, aktif, dan memiliki komitmen tinggi terhadap perjuangan Muhammadiyah. Dengan adanya sistem kaderisasi yang terencana dan

berkelanjutan, diharapkan PDM Seluma mampu menciptakan kader Muhammadiyah yang militan dan siap melanjutkan perjuangan dakwah Muhammadiyah di Kabupaten Seluma.

Dalam penelitian ini sangat penting, karena dalam konteks ini keberlangsungan dan kekuatan gerakan Muhammadiyah sangat ditentukan oleh kualitas kader yang dimilikinya. Dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, peran kepemimpinan di tingkat daerah menjadi sangat krusial, khususnya dalam menjaga semangat dan militansi kader agar tetap konsisten dalam mengemban misi dakwah dan tajdid. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran nyata yang dilakukan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Seluma dalam proses pembinaan kader dan menjaga militansinya. Dengan latar belakang tersebut, maka penelitian ini mengambil judul “Peran Pimpinan Daerah Muhammadiyah Seluma dalam Menjaga Militansi Kader Muhammadiyah”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang ditulis, fokus utama yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai peran Pimpinan Daerah Muhammadiyah Seluma dalam menjaga militansi kader Muhammadiyah.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana Peran Pimpinan Daerah Muhammadiyah Seluma Dalam Menjaga Militansi Kader Muhammadiyah?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana Pimpinan Daerah Muhammadiyah Seluma berperan dalam menjaga militansi kader Muhammadiyah.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang komunikasi organisasi, dakwah, dan studi gerakan Islam (Khususnya program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam). Penelitian ini membantu memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana peran pimpinan organisasi keagamaan dijalankan dalam menjaga dan memperkuat semangat, komitmen, serta loyalitas kader Muhammadiyah di tingkat daerah.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan referensi bagi Pimpinan Daerah Muhammadiyah Seluma dalam merancang dan meningkatkan strategi pembinaan kader. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar evaluasi terhadap pola kepemimpinan, komunikasi organisasi, serta program kaderisasi yang telah berjalan, khususnya dalam upaya menjaga militansi kader Muhammadiyah.